

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Hakikat Magang Penyuntingan

Magang dalam KBBI berarti proses belajar seorang calon pegawai yang belum diangkat secara tetap sehingga belum mendapat gaji atau upah. Menurut Darmawan (2017) magang merupakan proses belajar seorang pada mereka yang lebih berpengalaman dalam suatu pekerjaan. Selain itu, pengertian lain mengenai magang ialah proses belajar seseorang dalam dunia nyata atau pelatihan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang sudah dimiliki pada dunia nyata (Amir dkk., 2018).

Tompkins dan Hosskisson (dalam Suparno dan Yunus, 2007) menjelaskan bahwa penyuntingan adalah studi dan perbaikan elemen mekanis sebuah karangan, seperti ejaan, tanda baca, kamus, pemilihan kata, penempatan, gaya bahasa, tipografi, dan gaya penulisan lainnya. Eneste (2017) memaparkan bahwa tugas seorang penyunting adalah (1) menyunting naskah yang berkaitan dengan linguistik (ejaan, kamus, struktur kalimat dan lainnya), (2) koreksi naskah atas izin penulis, (3) menyunting naskah agar mudah dibaca dan tidak membingungkan pembaca, dan (4) membaca dan mengoreksi cetak coba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hakikat mengenai magang penyuntingan ialah proses belajar calon pegawai atau seseorang kepada yang berpengalaman dalam menyunting suatu naskah buku. Melalui magang tersebut seseorang dapat mengembangkan ilmu penyuntingan yang telah ia dapatkan untuk direalisasikan dan mengetahui tugas-tugas seorang penyunting.

B. Pelaksanaan Magang Penyuntingan

Kegiatan magang kelompok kami dilaksanakan secara dua hari dengan cara *blended*. Magang dilakukan pada tanggal 24 dan 25 November 2021 dan bertempat di Penerbit Samudra Biru serta menggunakan ruang virtual. Secara luring kegiatan magang hanya dilakukan pada hari pertama, namun hanya dilakukan dalam waktu singkat, dikarenakan ada pegawai penerbit yang sedang sakit. Maka dari itu, magang dilakukan dengan *work from home*.

Hari pertama ditugaskan untuk menyunting buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* dengan masing-masing anggota kelompok

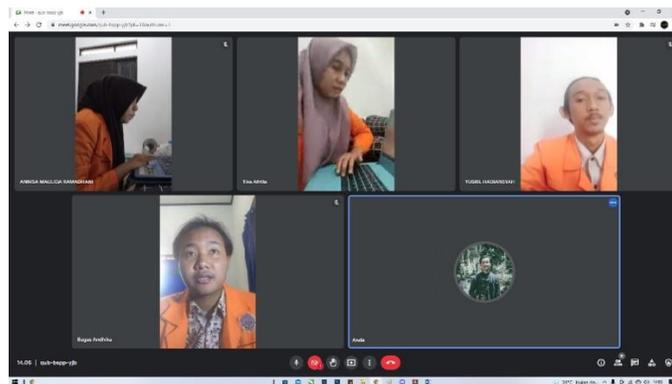
dibagi per bab dan pembuatan indeks serta sinopsis. Hari kedua magang dilakukan melalui ruang virtual Zoom Meeting diawali dengan pemaparan materi cara mengatur tata letak buku melalui aplikasi Ms Word dan untuk pembagian tugasnya diminta untuk mengatur tata letak buku yang sudah disunting dalam aplikasi Ms Word.

C. Kelompok Magang Penyuntingan

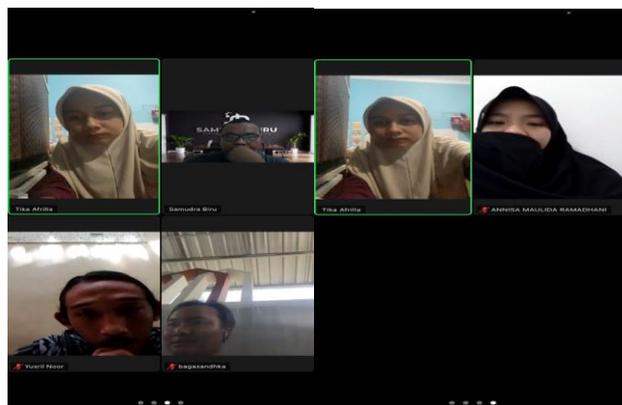
1. Tika Afrilla
2. Andhika Bagas Prayugo 1800003052
3. Annisa Maulida Ramadhani 1800003065
4. Yusril Noor Hadiansyah 1900003110

D. Foto Bukti Kehadiran Magang Penyuntingan

1. Magang Hari Pertama



2. Magang Hari Kedua



BAB 3

PEMBAHASAN

Hasil dari menyunting naskah bab 3 buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* ditemukan beberapa kesalahan berbahasa meliputi kesalahan ejaan seperti adanya kata tidak baku dan penggunaan bahasa asing, adanya pleonasme, serta penggunaan tanda hubung.

1. Kesalahan Ejaan

- Penggunaan Kata Tidak Baku

Penggunaan kata tidak baku ditemukan dalam naskah buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* bab 3. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

sedangkan ijtihad yang dilakukan oleh non-fukaha adalah ijtihad yang berhubungan dengan masalah-masalah yang bersifat **teoritis**, tidak secara langsung menyangkut tingkah laku mukalaf (pribadi muslim yang sudah dikenai hukum).

Penggunaan kata ‘teoritis’ merupakan kata tidak baku, karena tidak sesuai dengan ejaan KBBI seharusnya kata tersebut diganti menjadi ‘teoriat.’

Dalam upaya menerjemahkan pesan-pesan universal **syariah** tersebut tentu diperlukan perangkat keilmuan yang memadai.

Penggunaan kata ‘syariah’ juga merupakan kata tidak baku, karena tidak sesuai dengan ejaan KBBI seharusnya kata tersebut diganti menjadi ‘syariat.’

Berdasarkan dua contoh penggunaan kata tidak baku di atas, sejalan dengan penjelasan Utomo dan kawan-kawan dalam penelitiannya bahwa kesalahan penggunaan kata dapat terjadi karena tidak sesuai dengan ejaan KBBI yang terbaru (Utomo dkk., 2019).

- Penggunaan Bahasa Asing yang Salah

Kaidah penulisan unsur serapan dari bahasa asing sebagian telah mengganti kosakata yang diserap oleh bahasa Indonesia dan sebagian lagi diubah seluruhnya, sehingga unsur serapan bahasa Indonesia dan sebagian lagi diubah seluruhnya. Dengan begitu, unsur serapan bahasa Indonesia berdasarkan derajat ketuntasannya diatur menjadi dua pengelompokan; 1) secara adopsi, apabila unsur asing diserap dengan utuh dan tidak mengalami perubahan; 2) jika bahasa asing diserap lalu sudah disesuaikan dengan Bahasa Indonesia baik dengan pengucapan dan penulisan, maka dengan cara adaptasi (Hendrastuti, 2017).

Selain itu, Solikhan (dalam Purnamasari dan Ghazali, 2019) menjelaskan bahwa jika pengguna dalam bahasa memilih untuk menggunakan bahasa asing, maka aturan penulisan kata harus dicetak miring. Terlepas dari aturan tersebut, Indonesia memiliki banyak kosakata dari bahasa asing. Pengguna semestinya memilih kosakata tersebut sebagai upaya mengembangkan bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa asing di dalam naskah buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* bab 3 ditemukan kesalahan penulisan. Contohnya sebagai berikut.

Fatwa juga memiliki dinamika yang relatif tinggi, terlebih lagi **concern** dari suatu fatwa tersebut adalah bagi orang yang meminta fatwa saja.

Kata ‘concern’ di dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘keprihatinan’ atau ‘perhatian.’ Kata ‘concern’ dapat diganti dengan kata ‘perhatian’. Namun, penggunaan kata tersebut dirasakan dapat menimbulkan ketidakjelasan makna. Maka dari itu, tetap menggunakan bahasa asing dan menuliskannya dengan cetak miring ‘*concern*’. Hal ini sejalan dengan penjelasan Solikhan di atas jika pengguna bahasa menggunakan bahasa asing secara utuh dan sesuai bentuk aslinya, maka kata tersebut dicetak miring.

Contoh lain penggunaan bahasa asing sebagai berikut.

Ijtihad *tatbiq* yang dilakukan oleh individu **mukallaf** dalam kesehariannya untuk dirinya sendiri, tentunya tidak serumit permasalahan tingkatan mujtahid.

Kata ‘mukallaf’ termasuk bahasa Arab yang artinya orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama. Di dalam KBBI kata ‘mukallaf’ sudah memiliki padanan yaitu ‘mukalaf’. Maka

dari itu, kata tersebut sebaiknya diganti menjadi ‘mukalaf’. Jika tetap ingin menggunakan bentuk asli bahasanya, maka dicetak miring menjadi ‘*mukallaf*’.

2. Kesalahan Karena Pleonasme

Pleonasme atau dikenal dengan mubazir kata. Biasanya hal tersebut dapat terjadi, karena kecerobohan penulis atau pembicara dalam mengomunikasikan kalimat atau makna yang berlebihan. Maka dari itu, pleonasme adalah penggunaan kata yang bertele-tele dan berulang. Apabila salah satu kata dihilangkan, artinya tetap akan utuh (Reistanti, 2017).

Di dalam naskah buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* bab 3 ditemukan pleonasme. Contohnya sebagai berikut.

Hal ini bergantung kepada visi hukum dan visi sosial pemberi fatwa.

Berdasarkan contoh di atas penggunaan kata ‘visi’ dituliskan secara dua kali. Sehingga terjadi mubazir kata. Agar kalimat tersebut menjadi hemat, sebaiknya kata ‘visi’ yang kedua dihilangkan. Dengan begitu perbaikannya menjadi ‘Hal ini bergantung kepada visi hukum dan sosial pemberi fatwa’.

Contoh lainnya sebagai berikut.

Contoh kasus misalnya; adanya ketentuan bahwa nikah perlu dicatat, cerai perlu dilakukan di muka sidang pengadilan, poligami perlu seizin dari pengadilan agama, adanya pembatasan umur kawin bagi pria dan wanita, talak tiga jatuh sekaligus dihitung satu kali talak saja, harta bersama harus dibagi dua jika terjadi perceraian.

Contoh kata di atas mengalami adanya kemubaziran kata, karena penulis menggunakan kata ‘contoh’ dan ‘misalnya’. Kata ‘contoh’ ialah sinonim dari kata ‘misal’ dan memiliki arti sesuatu yang menggambarkan sebagian dari suatu keseluruhan. Sehingga penggunaannya lebih baik digunakan salah satu saja. Dengan begitu perbaikannya menjadi ‘Misalnya kasus;’

Pada dasarnya, ijtihad *Tatbiq* ini akan selalu berbeda pada setiap masa dan setiap tempat disebabkan adanya perbedaan situasi dan kondisi, baik situasi geografis maupun kondisi sosial di masing-masing tempat.

Contoh paragraf di atas mengalami adanya kemubaziran kata, karena banyak kata yang dituliskan berulang sehingga paragraf tidak menjadi efektif. Seperti penggunaan kata ‘setiap’ yang

digunakan dua kali, sebaiknya cukup gunakan satu. Selain itu, penggunaan kata ‘situasi’ dan ‘kondisi’ yang memiliki makna yang sama yaitu ‘keadaan’. Sehingga penggunaannya cukup salah satu saja. Dengan begitu, paragraf tersebut diganti menjadi ‘Pada dasarnya, ijtihad *Tatbiq* ini akan selalu berbeda pada setiap masa dan tempat. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan situasi geografis dan sosial di masing-masing tempat’.

Contoh lainnya kemubaziran kata sebagai berikut.

Meskipun demikian, tidak banyak kitab-kitab rujukan yang dapat ditemui ketika membahas tentang dua jenis-jenis ijtihad ini.

Contoh kata yang berwarna kuning di atas memiliki kemubaziran kata, karena penulis menggunakan kata ‘dua’ dan ‘jenis-jenis’ dalam satu kalimat. Kalimat tersebut dapat dilihat bahwa penulis ingin menunjukkan bentuk jamak dari jenis ijtihad yang terdiri dari dua, karena letak kesalahannya pada kata ‘jenis’ yang ditulis berulang dan ditambahkan kata ‘dua’, maka kalimat menjadi boros. Dengan begitu perbaikannya menjadi ‘Meskipun demikian, tidak banyak kitab-kitab rujukan yang dapat ditemui ketika membahas tentang dua jenis ijtihad ini’.

3. Kesalahan Tanda Hubung

Bahasa Indonesia memiliki kata penghubung atau konjungsi. Konjungsi adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya agar kalimat tersebut lebih mudah dibaca (Sasti, 2014). Ada beberapa kata atau frasa yang ditulis di awal kalimat dan harus diikuti tanda koma (,), seperti ‘Sebaliknya,...’, ‘Oleh sebab itu,...’, ‘Selanjutnya,...’, ‘Selain itu,...’, ‘Sementara itu,...’, dan lain-lain (Sasti, 2014).

Kesalahan penggunaan tanda hubung dapat terjadi seperti salah menuliskan dan menempatkan tanda hubung. Di dalam naskah buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* bab 3 ditemukan kesalahan pada penulisan tanda hubung. Contohnya sebagai berikut.

Selain itu ada ketentuan pasti tentang nikah wanita hamil

Berdasarkan contoh di atas terdapat kesalahan pada penulisan tanda hubungnya yaitu tidak ada tanda koma (,) setelah konjungsi ‘Selain itu’. Sehingga perbaikannya menjadi ‘Selain itu, ada ketentuan pasti tentang nikah wanita hamil’. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Utami

dijelaskan bahwa penggunaan konjungsi 'selain itu' menggunakan tanda koma (,) setelahnya, karena termasuk ke dalam konjungsi awal kalimat (Hasanah dan Utami, 2020).

BAB 4

PENUTUP

Magang penyuntingan ialah proses belajar calon pegawai atau seseorang kepada yang berpengalaman dalam menyunting suatu naskah buku. Melalui magang tersebut seseorang dapat mengembangkan ilmu penyuntingan yang telah ia dapatkan untuk direalisasikan dan mengetahui tugas-tugas seorang penyunting.

Lebih lanjut, kegiatan magang kelompok kami dilaksanakan secara dua hari dengan cara *blended*. Magang dilakukan pada tanggal 24 dan 25 November 2021 dan bertempat di Penerbit Samudra Biru serta menggunakan ruang virtual. Secara luring kegiatan magang hanya dilakukan pada hari pertama, namun hanya dilakukan dalam waktu singkat, dikarenakan ada pegawai penerbit yang sedang sakit. Maka dari itu, magang dilakukan dengan *work from home*.

Selain itu, hasil dari magang selama dua hari ditemukan kesalahan berbahasa dalam naskah bab 3 buku *Ijtihad Tahqiq Al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah* ditemukan meliputi kesalahan ejaan seperti adanya kata tidak baku dan penggunaan bahasa asing, adanya pleonasme, serta penggunaan tanda hubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir., Tamsah, H., & Kadir, I. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Kompensasi, dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Tenaga Magang di Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru, *YUME: Journal of Management*, 1(3), 84-106.
- Darmawan, D. (2017). Penerapan Model Pelatihan *On The Job Training* (Magang) dalam Pelatihan Otomotif yang di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. *E-Plus*, 2(2), 151-155.
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah. (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, S. U., & Utami, D. P. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Skripsi Mahasiswa. *Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai*. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Hendrastutui, R. (2017). *Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnamasari, R., & Ghazali, M. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik Di Kecamatan Woha. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 18-24.
- Reistanti, A. P. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 126-140.
- Sasti, P. Ma. (2014, 14 Februari). Diambil kembali dari balaibahasajateng.kemdikbud.id: <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2014/02/penulisan-kata-penghubung/>
- Suparno., & Yunus, M. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H., Fahmy, Z., & Indramayu. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *JSI*, 8(3), 234-241.